MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

Melanca yang Cerdik

Dian Anggraini

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Lampung
2019

MELANCA YANG CERDIK

Penulis : Dian Anggraini, S.S., M.Pd.
Penanggung jawab : Kepala Kantor Bahasa Lampung
Penyelia : Yanti Riswara
Editor : Hasnawati Nasution
Ilustrator : Endan Ramdan
Penata Letak : Ari Oktavian

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kantor Bahasa Lampung
Jalan Beringin II No.40, Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung, Provinsi Lampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi Buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai perwujudan dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Selain untuk memberantas buta aksara, gerakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan literasi dan minat baca anak. Hal ini senada dengan tema Hari Aksara Internasional (HAI) tahun 2019 dari UNESCO, yakni *"Literacy and Multilingualism"*, yang dimanifestasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam tema "Ragam Budaya Lokal dan Literasi Masyarakat".

Tema HAI tersebut merupakan penegasan dan pengingat kembali bahwa Indonesia memiliki budaya sangat beragam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Kompleksitas yang terkandung dalam budaya seperti kehidupan sosial, arsitektur, gaya busana, tradisi, flora dan fauna, kuliner, dan sebagainya dapat menjadi daya tarik yang menggugah minat baca anak. Selain itu, anak sekaligus diharapkan dapat menyerap nilai-nilai budi pekerti luhur yang terdapat dalam budaya-budaya tersebut melalu bahan bacaan ini.

Modernisasi dan globalisasi membuat bahasa daerah dan budaya lokal semakin sulit diwariskan. Perpindahan masyarakat yang begitu mudah dan cepat menyebabkan masyarakat yang bepindah dapat mempelajari budaya di daerah yang baru sehingga jumlah pelaku budaya tersebut meningkat. Di sisi lain, pelaku budaya di daerah yang ditinggalkannya semakin sedikit.

Menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Lampung berupaya menyediakan buku bacaan bahan literasi yang mengangkat budaya lokal untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang budaya lokal dan memunculkan keinginan mereka untuk menggalinya lebih lanjut. Pada tahun 2019, Kantor Bahasa Lampung menyeleksi dua belas naskah bahan literasi melalui "Sayembara Penulisan Naskah Cerita Rakyat Lampung" dengan melibatkan 7 orang juri, yaitu 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum., (Kepala Kantor Bahasa Lampung), 2) Fitri Restiana, S.Sos. (penulis cerita anak), 3) Fadilah Hanum (Penulis cerita anak), 4) Drs. Agus Sri Danardana, M.Hum. (Peneliti Bahasa dan Sastra), 5) Ferdinandus Moses, S.S. (Sastrawan), 6) As. Rakhmad Idris, Lc., M.Hum. (Peneliti Sastra), dan 7) Diah Meutia Harum, M.Pd. (Peneliti Sastra).

Kedua belas bahan bacaan ini disiapkan untuk anak mulai usia pramembaca hingga membaca lancar, yaitu usia 6—15 tahun. Konten bahan bacaan secara khusus mengangkat budaya Lampung yang mengandung kearifan nilai-nilai kearifan lokal dan budi pekerti luhur. Ini merupakan upaya Kantor Bahasa Lampung dalam meningkatkan minat baca sekaligus melestarikan budaya Lampung. Naskah diseleksi dan disunting secara ketat sehingga dihasilkan buku berkualitas dan mampu menjadi media pembentuk karakter dalam upaya mencerdaskan anak bangsa.

Penerbitan buku *Melanca yang Cerdik* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada dewan juri, editor, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh anak di Indonesia.

Bandarlampung, 18 November 2019
Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang harus diperkenalkan sejak dini kepada generasi muda agar mereka mengenali jati diri mereka sebagai putra daerah dan putra bangsa Indonesia yang harus dibanggakan. Salah satu cara untuk memperkenalkan budaya daerah adalah melalui cerita rakyat.

Cerita rakyat *Melanca yang Cerdik* berasal dari Kabupaten Lampung Selatan. Cerita ini disadur dari salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1994, berupa sinopsis cerita rakyat Indonesia.

Melanca yang Cerdik mengisahkan seorang pemuda yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Ia memegang teguh pesan almarhum ayahnya agar ia merawat ibunya dengan baik. Melanca juga sangat cerdik dan banyak akal. Berkali-kali ia berhasil meloloskan diri dari tindakan semena-mena Sebatin. Di samping itu, Melanca juga seorang pemuda yang baik dan tidak segan menolong orang yang membutuhkan bantuannya.

Penyadur mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Kiagus Abdurachman Effendi, terutama kepada Kgs. Kaisar Dee Rabbani dan Nyayu Kamila Bee Andra yang selalu menjadi pembaca pertama pada setiap buku yang penulis sadur.

Akhirulkalam, penyadur berharap buku ini bermanfaat bagi kita semua pihak dan dapat menjadi salah satu rujukan tentang cerita rakyat Lampung. Salam!

Bandarlampung, April 2019

Penyadur,

Dian Anggraini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG iii
SEKAPUR SIRIH v
DAFTAR ISI vi

Melanca 1
Mak Jatuh Sakit 9
Menjebak Pencuri 13
Kedatangan Sebatin 17
Sebatin Terkecoh 27
Kepulangan Melanca 34
Jodoh yang Ditunggu 39

BIODATA PENULIS 45
BIODATA ILUSTRATOR 47
BIODATA EDITOR 48

Melanca

Di sebuah desa di pinggir hutan, hiduplah seorang pemuda yang gagah bernama Melanca. Setiap hari Melanca pergi ke ladang. Ia menanam berbagai jenis palawijaya. Tanamannya tumbuh subur dan hasilnya selalu melimpah.

Saat matahari mulai bersinar, Melanca bergegas menuju ke ladang. Ia bekerja seharian dengan penuh semangat. Saat matahari terbenam, ia pulang dengan membawa hasil ladangnya silih berganti. Misalnya, ubi jalar, jagung, pisang, pepaya, kacang panjang, cabai merah, tomat, atau daun singkong. Ia juga selalu membawa pulang peralatan berladangnya karena ia khawatir benda-benda tajam itu disalahgunakan oleh tangan-tangan jahil.

Hari ini, matahari masih cukup tinggi, tetapi sinarnya mulai redup. Melanca melihat langit mulai mendung. Ia memutuskan pulang lebih cepat. Ia pun segera mengemasi peralatan berladang lalu bergegas pulang sambil membawa seikat ubi jalar dan setandan pisang yang sudah ranum.

"Assalamualaikum, Mak! Mak, aku sudah pulang!"

Melanca melepas sandal dan meletakkan singkong dan pisang yang dibawanya di serambi. Ia lalu menyimpan peralatan berladang-nya di bawah rumah panggungnya. Lelaki itu menggantungkan

capingnya di dinding. Warna caping yang sudah pudar menunjukkan bahwa pemiliknya sangat rajin bekerja walau diterpa sinar matahari dan derai hujan.

Karena Mak tidak menjawab salamnya, Melanca berjalan ke belakang rumah mencari sang emak.

"Oh, rupanya Mak ada di sini," ujar Melanca sambil menyalami emaknya yang sedang memberi makan ayam.

"Kau sudah pulang, Melanca!" ucap Mak agak heran.

Cit, cit, cit! Suara anak-anak ayam berebut dedak terakhir yang ditaburkan Mak.

"Ya, Mak! Dari tadi aku menunggu di depan. Ternyata Mak sedang asyik di sini!" jawab Melanca sambil mengikuti Mak masuk ke dapur.

"Tidak biasanya kau pulang cepat, Melanca! Mak belum sempat menyiapkan makan malam," ucap Mak sambil mengambil segelas air putih untuk sang anak.

"Aku lihat awan sudah hitam dan angin bertiup agak kencang. Sepertinya hujan akan turun. Aku ingat Mak sendirian di rumah," jelasnya.

Mak tersenyum. Ia paham sekali anak semata wayangnya itu sangat mengkhawatirkannya. Melanca bahkan rela tidak pergi ke ladang saat Mak tidak enak badan. Dengan sigap, ia mengurusi segala keperluan Mak yang telah melahirkan dan merawatnya hingga tumbuh dewasa.

"Hujan tidak akan turun Melanca," katanya Mak sambil memandang ke langit melalui jendela dapur.

Mak menjelaskan bahwa angin yang bertiup kencang itu adalah pertanda musim kemarau akan tiba. Itu berarti raja siang akan

semakin garang. Angin akan bertiup dari arah timur. Karena melewati selat yang sempit, angin tidak membawa banyak uap air sehingga tidak akan terjadi hujan. Udara pun akan terasa lebih kering.

Namun, musim kemarau bukanlah masalah yang besar bagi petani di kampung Melanca. Mereka tetap dapat menanam padi di sawah. Masalah pasokan air tidak perlu dikhawatirkan. Petani di kampung Melanca memiliki sumber air yang tidak pernah berhenti mengalir.

"Oh, begitu, ya, Mak! Aku tidak tahu hal itu!"

"Itu karena kau tidak memperhatikan alam, tetapi memperhatikan seseorang," goda Mak sambil membakar beberapa bji pisang dan merebus dua potong besar ubi jalar.

"Ah, Mak! Tidak ada yang kuperhatikan selain Mak di dunia ini," sahut Melanca sambil tersipu-sipu malu.

"Jangan begitu Melanca! Kalau Mak tidak ada lagi, siapa yang akan menemanimu. Hidup sendiri di pinggir desa seperti ini tidak enak, kecuali kau berencana untuk pindah ke kota nanti," ciloteh Mak panjang lebar.

"Mak, lebih baik kita santap saja pisang bakar dan ubi rebus ini. Aku sudah lapar," ajak Melanca mengalihkan pembicaraan saat Mak meletakkan pisang dan ubi yang sudah matang di piring.

"Ya, ya, Melanca! Ayo kita nikmati rezeki yang diberikan oleh Sang Pencipta ini," jawab Mak sambil meniup-niup sepotong ubi yang masih panas.

***



Tiga puluh tahun yang lalu, menjelang kelahiran Melanca, Mak meringis sambil mengelus perutnya. Keringat dingin merembes dari pori-pori wajahnya.

"Bak[1], perutku sakit!" ucap Mak mengeluh.

"Ada apa, Mak?" tanya Bak khawatir sambil bergegas mendekati Mak.

"Entahlah, Bak! Aku tidak tahu! Perutku terasa mulas sejak pagi," jawab Mak.

"Bagaimana, ya, Mak! Hari sudah hampir malam," ucap Bak agak gelisah sambil melihat ke luar jendela.

Sinar matahari mulai redup. Burung-burung pulang ke sarangnya tanda malam akan segera datang. Bak khawatir meninggalkan Mak sendiri. Tidak ada tetangga yang dapat dipanggil untuk menemani Mak. Gubuk mereka jauh dari perkampungan. Sebenarnya, Bak sudah mengajak Mak tinggal di rumah *kiai*[2]-nya untuk menyambut kelahiran buah hati mereka. Mak belum mau karena dukun kampung memperkirakan bahwa ia akan melahirkan minggu depan. Melihat Mak semakin kesakitan, Bak memutuskan untuk segera memanggil dukun kampung.

"Mak, aku akan menjemput dukun kampung. Sabar ya, Mak! Aku pasti segera kembali!" kata Bak sambil memegangi kedua tangan Mak yang terasa sangat dingin.

Mak mengangguk. Ia berusaha mengatur napas. Bak mengunci pintu dari luar lalu berlari secepat mungkin agar dapat secepatnya membawa dukun kampung ke rumah.



Bak berlari menerobos pekatnya malam dengan sebatang obor yang bercahaya redup. Peluhnya mengalir deras. Sementara itu di rumah, Mak terus menahan sakit. Rasanya Mak tidak kuat lagi. Jabang bayinya terus saja berontak, seolah-olah tidak sabar untuk melihat dunia. Bak datang bersama dukun kampung. Dukun kampung segera memeriksa kondisi Mak. Ia meminta Bak menyiapkan air hangat. Tepat saat bulan bersinar sempurna, lahirlah seorang bayi laki-laki. Bayi kecil itu diberi nama Malanca.

Kehadiran Malanca membawa kebahagian bagi Mak dan Bak. Sejak kecil ia pandai menjerat ayam hutan. Hampir setiap hari ia membawa hasil jeratannya. Mak selalu mengolahnya menjadi ayam bakar dengan bumbu spesial buatannya. Melanca pun makan dengan lahap. Tidak ayal tubuhnya semakin kuat dan tinggi.

Melanca tidak segan membantu Bak berladang. Ia rajin menyiangi ladang dari rumput yang menganggu pertumbuhan palawija. Ia juga belajar menyemai bibit dan membuat pupuk.

Suatu malam, Bak memanggil Melanca dan Mak.

"Melanca, Mak, duduklah di sini!" pinta Bak.

Asap mengepul dari cangkir kopi yang tersaji di meja. Kacang rebus dan pisang kukus berjejer rapi di piring.

"Melanca, anakku! Tadi siang Sebatin[3] menemui Bak di ladang. Ia mengatakan bahwa Bak dan sepuluh laki-laki warga kampung ini harus membantu kerajaan melawan musuh," jelas Bak dengan pandangan sedikit menerawang.

Bak terlihat menyimpan kegundahan karena harus meninggalkan keluarganya. Namun, membela kerajaan adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai *ulun*[4] Lampung.

Sebatin adalah orang kepercayaan raja. Ia selalu membawa pesan raja kepada seluruh rakyat. Jika raja mengadakan upacara adat, Sebatin akan mengundang semua warga untuk datang ke kerajaan.

"Kapan Bak akan pergi?" tanya Melanca. Sepasang matanya yang bulat menangkap kegelisahan di wajah Mak.

"Seharusnya sore ini, tetapi Bak meminta izin agar diperkenankan berangkat besok pagi. Jagalah Mak selama Bak pergi! Jangan pernah membiarkan Mak sendiri. Bawalah Mak kemana pun engkau pergi," kata Bak sambil menyeruput kopi yang tidak lagi hangat.

"Baik, Bak! Aku akan melaksanakan tanggung jawab yang Bak berikan! Mak akan aman bersamaku," jawab Melanca dengan lugas dan tanpa ragu.

"Tapi, jangan kau bawa pula Mak ke sungai saat engkau ingin mandi. Tinggalkan saja Mak di rumah," canda Bak diiringi gelak tawa Mak dan Melanca.

Bak memang suka bercanda. Candanya yang ringan dapat membuat orang terpingkal-pingkal. Namun, canda dan tawa malam ini adalah canda dan tawa Bak yang terakhir. Sejak Bak pergi ke kerajaan, ia tidak pernah kembali lagi. Hanya pesan Bak yang selalu terpatri di sanubari Melanca. Ya, Melanca harus menjaga Mak seumur hidupnya.

Mak Jatuh Sakit

Waktu terus berlalu dan musim terus berganti. Melanca semakin berumur. Ia digelari bujang tua karena belum juga menikah. Ia ingin fokus menjaga dan merawat Mak.

Tiga hari belakangan ini, Mak tidak sehat. Badan Mak panas tinggi dan malam ia sering mengigil. Mak tidak bisa bangun dari tempat tidur. Sudah dua kali Melanca memanggil dukun kampung, tetapi Mak belum juga sembuh. Melanca diminta dukun kampung memasak gulai ayam dan memberikannya hangat-hangat kepada Mak. Melanca juga diminta untuk memberi Mak air putih lebih banyak.

"Tenang, Melanca! Makmu hanya kelelahan. Insyaallah ia akan segera pulih. Rebus ramuan ini dengan tiga gelas air putih hingga airnya susut menjadi sekitar satu gelas," ucap dukun kampung sambil memberikan ramuan yang terdiri atas akar ilalang, rempah-rempah, dan beberapa jenis dedaunan kering.

Sebenarnya sakit Mak tidaklah terlalu parah. Ia sedang memikirkan sesuatu. Dukun kampung menanyakan hal yang menganggu pikiran Mak. "Jangan simpan sendiri masalahmu! Ceritakanlah padaku agar beban pikiranmu berkurang!"



"Aku gelisah memikirkan nasib Melanca, *Bai*[5]. Teman-temannya sudah berkeluarga semuanya, bahkan ada yang sudah memiliki dua anak. Orang-orang kampung sering bertanya padaku, kapan Melanca akan melamar seorang gadis!

"Oh, ini rupanya penyebab sakitmu," kata dukun kampung sambil mengompres dahi Mak yang panas.

"Ya, begitulah!"

"Sudahlah, Mak! Setiap orang memiliki jodoh masing-masing. Semua sudah diatur oleh Sang Pencipta. Kita hanya bisa berserah diri kepada-Nya," ucap dukun kampung.

***

Srek, srek! Terdengar suara langkah kaki menuju dapur. Seketika mata Melanca langsung terbuka.

"Mak! Aduh, Mak mau mengambil apa, biar aku yang mengambilkannya untuk Mak!" ujar Melanca cemas.

"Mak sudah sehat, Melanca! Lihat, Mak sudah dapat bangun dari tempat tidur!" Mak menolak ketika Melanca ingin memapahnya lagi ke tempat tidur.

"Tidak, Mak! Kata Mak Dukun, Mak harus beristirahat sekitar lima hari!" ujar Melanca khawatir.

"Melanca, oh Melanca! Begitu pedulinya engkau pada Makmu sehingga hidupmu pun kau abaikan." Mak membatin. Hatinya haru bercampur risau, tetapi ia berusaha tersenyum untuk menenangkan hati Melanca.

"Alhamdulillah! Mak sudah sehat! Lihat, pisang yang kau sajikan sudah tidak bersisa," ucap Mak.

"*Anah*[6], kalau begitu, Melanca sudah bisa tidur nyenyak, Mak!" Keduanya lalu tertawa.

Semburat sinar matahari dan kicauan burung-burung meramaikan suasana pagi ini. Langit yang cerah menandakan bahwa hari ini hujan tidak akan turun.

"Eh, Melanca, besok pergilah ke ladang! Sudah tiga hari engkau hanya menemani Mak di rumah."

"Tenang, Mak! Ladang kita tidak akan pergi ke mana-mana," gurau Melanca sambil tersenyum.

"Ah, kau ini Melanca! Tentu saja ladangmu tidak akan pergi ke mana-mana karena sudah kaupagari dengan kayu sengon," kata Mak tidak mau kalah.

Melanca senang melihat Mak sudah bisa bercanda lagi. Walaupun tinggal berdua saja di rumah di pinggir kampung itu, keduanya tidak pernah merasa kesepian. Mereka selalu mengingat pesan Bak. Walaupun raga Bak tidak terlihat, cinta kasih Bak selalu menaungi keluarga ini.

***

Menjebak Pencuri

"Hei, Melanca! Dari mana saja kau! Sejak tadi aku mencarimu!" ujar Ahmad dengan napas tersengal-sengal.

Sinar matahari yang terik membuat tubuh Ahmad berkeringat. Pakaiannya terlihat basah. Ia pun tidak henti-henti menyeka keringat yang menetes di wajahnya. Kulitnya semakin legam mengkilat tertimpa sinar matahari.

"Sejak tadi aku berteduh di bawah pohon ini. Aku tidak sanggup menantang si raja siang yang bersinar garang," jawab Melanca terkekeh-kekeh.

Ahmad pun duduk di bawah pohon yang rindang itu. Melanca menawarkan pisang muli kepada sahabatnya itu.

"Ahmad, mengapa kau mencariku? Apakah ada hal penting?" tanya Melanca setelah Ahmad terlihat nyaman.

"Oh, iya. Aku hampir lupa sesuatu karena menikmati pisang mulimu yang manis ini!" jawab Ahmad sambil tergelak.

Ahmad lalu bercerita tentang kejadian yang menimpanya. Sudah beberapa minggu ini pisang raja yang matang di kebunnya hilang. Kejadian itu tidak hanya sekali tetapi sudah beberapa kali. Bahkan dalam satu malam, pisang yang hilang bisa lebih dari satu tandan.

"Awalnya kupikir mungkin pelakunya mengambil pisang itu karena lapar, jadi kubiarkan saja. Namun, setiap aku pergi ke kebun, pisang-pisang yang matang sudah raib," keluh Ahmad. Matanya menatap kosong ke hamparan padi yang mulai tumbuh di ladang Melanca.

Wajar saja Ahmad merasa sangat rugi. Saat ini pisang raja sedang banyak dicari karena rasanya yang lebih legit dibandingkan pisang jenis lain. Apalagi di desa ini hanya Ahmad yang memiliki pohon pisang tersebut.

"Begini saja, Ahmad! Aku akan membantumu mencari pencuri pisangmu itu. Kau tenang saja, tidak sampai satu minggu pencuri itu akan datang sendiri ke hadapanmu!"

Mendengar ucapan Melanca, Ahmad tersenyum. Matanya berbinar-binar. Ia yakin Melanca dapat membantunya meringkus maling itu. Melanca memang terkenal cerdik dan dapat diandalkan dalam menyelesaikan masalah. Ia melakukan berbagai cara yang tidak terpikirkan oleh orang lain, bahkan kadang-kadang tidak masuk akal.

Keesokan hari, Melanca mulai menjalankan misinya. Ia mencari tahu apakah ada orang baru di kampung mereka. Orang baru patut diwaspadai karena belum dikenal masyarakat. Sayangnya, tidak ada pendatang baru di kampung itu.

"Hmm! Berarti ada penyusup yang masuk ke kampung ini. Kalau begitu, aku harus memikirkan cara yang lain."

Sudah hampir seminggu, belum ada kabar tentang siapa pelaku pencurian itu. Ahmad pun mulai gelisah dan khawatir pencurian di kebunnya akan terus berlangsung.

"Jangan-jangan Melanca tidak serius membantuku. Huh! Habislah isi kebunku!" Ahmad membatin resah.



Sementara itu, di tempat lain, Melanca sedang bercakap-cakap dengan pengumpul hasil bumi. Keduanya tampak serius. Sesekali Melanca menggaruk kepala sambil mengernyitkan dahinya. Sayangnya percakapan tersebut sepertinya sangat rahasia dan hanya mereka berdua yang tahu.

"Oh, begitu. Baiklah, Melanca," jawab pengumpul hasil bumi sambil menggaruk kedua tangannya. Kulit tangannya terlihat merah dan penuh ruam.

"Saya hanya menyampaikan berita jika ada yang membutuhkan," ujar Melanca sambil menyalami tangan orang itu. Ia yakin dalam waktu dekat masalah yang menimpa Ahmad akan segera selesai.

Keesokan harinya, usai menjual hasil ladang ke pasar, Melanca tidak sengaja bertemu dengan Ahmad.

"Melanca! Hei, Melanca!" panggil Ahmad.

"Hebat kau, Melanca! Benar ucapanmu, pencuri itu datang kepadaku. Maafkan temanmu yang sempat meragukan kecerdikan-mu," kata Ahmad sambil memeluk Melanca.

Melanca tersenyum simpul mendengar penjelasan Ahmad. Melanca yakin, pencuri yang tidak lain adalah pengumpul hasil bumi pasti akan mendatangi Ahmad. Rupanya, sejak seminggu yang lalu, semua tandan pisang yang ranum telah diberi getah bunga sri rezeki oleh Melanca. Jadi siapa saja yang memegang tandan itu, kulitnya akan gatal tiada henti. Penawar gatal itu hanya dimiliki oleh Ahmad, yakni kuntum bunga sri rejeki yang tumbuh di pekarangan rumah Ahmad.

Kedatangan Sebatin

Kehidupan yang tenteram dan nyaman tidak selamanya berpihak pada Melanca dan Mak. Rupanya, Sebatin sudah lama mengincar Melanca untuk ikut bertugas membela kerajaan. Hingga suatu hari, datanglah seorang utusan ke rumah Melanca. Utusan itu meminta Melanca bersiap-siap karena dua hari lagi Sebatin akan datang ke rumahnya.

"Tidak perlu membawa banyak barang Melanca! Segala kebutuhanmu disiapkan oleh Kerajaan," kata utusan itu.

"Bukankah aku tidak memenuhi syarat untuk mengikuti tugas itu?" protes Melanca.

Tradisi membela kerajaan sudah berlangsung turun temurun bagi laki-laki yang sudah menikah di negeri itu. Melanca berpikir Sebatin telah melakukan kekeliruan. Ia tidak wajib melaksanakan itu karena ia belum menikah.

"Sampaikan pada Sebatin, aku tidak akan pergi ke kota Kerajaan itu karena aku belum menikah," sambung_Melanca.

"Meskipun kau belum menikah, usiamu sudah seperti laki-laki beranak tiga. Itu artinya kau sudah layak mengikuti tugas ini. Tunggu saja kedatangan Sebatin!" tegas sang utusan.

Kedatangan Sebatin bukanlah kabar baik bagi Melanca, khususnya Mak. Seperti puluhan tahun lalu, kedatangan Sebatin tentu akan membawa duka. Melanca tidak ingin peristiwa tersebut terulang lagi. Ia harus mencari cara agar Sebatin tidak membawanya pergi ke kerajaan.

Pagi ini, Melanca sudah tiba di ladangnya sebelum fajar menyingsing. Ia memanen semua hasil kebunnya, termasuk yang belum matang. Pisang, pepaya, tomat, dan kelapa muda tidak luput dari pandangannya. Begitu pula labu kuning, tomat, kacang panjang, ubi jalar, dan daun ketela dipetiknya semua. Melanca tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya. Biasanya ia sabar menunggu hingga tanamannya siap panen. Hasil kebun milik Melanca selalu mendapat harga tinggi di pasar dan pembeli tidak pernah kecewa.

Melanca pulang membawa segerobak hasil ladangnya. Si Banu, sapi penarik gerobak seakan-akan ikut senang melihat Melanca memanen banyak hasil kebunnya. Hewan itu tampak gagah menarik gerobak yang sarat berisi hasil ladang Melanca.

Sampai di rumah, Melanca langsung menurunkan semua hasil kebunnya. Ia tidak ingin merusak kualitas hasil kebunnya. Jika dibiarkan bertumpuk hingga pagi, buah-buahan itu akan membusuk dan sayuran itu akan layu.

Kedatangan Melanca sore ini menarik perhatian Mak yang tengah memberi makan ayam dan bebek. Namun, Mak membiarkan Melanca menyelesaikan pekerjaan. Saat azan magrib, Melanca selesai menurunkan semua hasil panennya dan menyusunnya di bawah rumah.

"Melanca, ayo bangun! Nanti ubi rebus ini dingin."

Mak membangunkan Melanca yang tertidur setelah salat Magrib. Rupanya, Melanca kelelahan setelah seharian memanen dan mengangkut hasil ladangnya pulang.

Pelan-pelan, Melanca membuka mata. Dia melihat Mak tengah menyeduh segelas kopi tidak jauh dari tempat ia berbaring. Harum aroma kopi buatan Mak membuat Melanca bangun dari tempat tidurnya.

"Ada apa, Melanca! Mak lihat hari ini tingkahmu berbeda dari hari biasanya. Tidak pernah kau pergi ke ladang subuh-subuh dan pulang dengan membawa begitu banyak hasil ladang," tanya Mak dengan begitu penasaran.

Melanca menceritakan perihal kedatangan utusan Sebatin. Mendengar hal itu, wajah Mak berubah. Air mata tampak menggenang di pelupuk matanya. Namun, bukan Mak kalau tidak pandai menyembunyikan kesedihan.

"Lalu bagaimana selanjutnya?" ucap Mak cemas.

"Kita tidak mungkin menolak kedatangan Sebatin, Mak! Itu sama saja kita tidak menghargai orang lain. Bukankah Bak selalu mengajarkan agar kita menghormati setiap tamu yang datang. Besok pagi, Mak siapkan berbagai masakan yang enak untuk menyambut kedatangannya. Aku juga akan memotong bebek dan ayam," kata Melanca.

Seperti akan menyelenggarakan pesta, Mak telah menyalakan perapian sejak subuh. Ia membuat gulai ayam kampung. Melanca memotong ayam jago yang besar. Tidak tanggung-tanggung, Melanca juga memotong bebek yang gemuk untuk dibakar. Uap panas arang disertai dengan asap yang tidak begitu tebal membuat daging bebek matang dengan sempurna.

Mak juga membuat kue-kue tradisional yang enak. *Selimpok*[7], *bungkingi*[8] yang terbuat dari ketan bercampur cacahan pisang matang. Kue *geguduh*[9], *sekubal*[10], kue cucur, dan kue bugis juga telah disusun di atas piring beralas daun pisang.

Melanca ikut membantu Mak di dapur. Ia menjaga beras yang tengah ditanak. Beras pemberian Ahmad memang sangat pulen, tetapi harus ditanak dengan benar. Air yang digunakan tidak boleh lebih dari satu buku jari. Kalau lebih sedikit saja, nasi akan menjadi lembek dan tidak nikmat untuk disantap.

"Mak, jejerkan saja semua makanan yang telah matang di dekat tungku itu. Bebek bakar, sayur, *geguduh*, ikan bakar, gulai, serta buah-buahan disusun dalam satu baris. Baru di depannya kita letakkan kue-kue agar terlihat mengiurkan!" ujar Melanca sambil mempersiapkan peralatan makan.

Persiapan untuk menyambut kedatangan Sebatin memang luar biasa. Hidangan tersaji dengan begitu lengkap. Rumah juga dihias dengan janur kelapa seperti menyambut pengantin baru saja.

Tiba-tiba terdengar suara di depan rumah.

"Melanca, ooo, Melanca!"

"Di mana kau, Melanca? Aku sudah berada di depan rumahmu yang reot ini!" teriak Sebatin dengan sombong. Dia berniat membawa paksa Melanca agar mendapat pujian dari raja karena mampu membawa banyak laki-laki kuat, kekar, dan tegap untuk membela kerajaan.

Perilaku jahat Sebatin belum diketahui raja. Sebatin kerap menyalahgunakan kewenangan yang diberikan kepadanya. Saat musim panen tiba, ia akan menarik pajak berlipat ganda dan berkilah itu atas perintah raja. Ia juga kerap menindas rakyat miskin,

merampas barang apa saja yang diinginkannya seperti hewan ternak dan hasil ladang.

Sebatin datang dengan lima orang pengawal. Dia telah mempersiapkan diri jika Melanca melakukan penolakan. Rupa-rupanya nyali Sebatin ciut juga melihat postur tubuh Melanca yang besar dan kekar.

"Silakan masuk, Tuan Sebatin!" jawab Melanca sambil membukakan pintu.

"Kemana saja kau, Melanca? Berkali-kali kupanggil, kau tidak menyahut," kata Sebatin. Mata Sebatin melirik ke seluruh penjuru rumah Melanca. Dia sedang memikirkan barang apa saja yang dapat dibawanya dari rumah ini.

"Maaf, Tuan! Tuan kan tahu, hamba seorang bujang tua. Apalagi yang hamba kerjakan selain tidur-tiduran memikirkan nasib ini," kilah Melanca.

"Kedatangan Tuan memang sudah hamba tunggu. Syukurlah tidak ada halangan Tuan menuju kemari. Biasanya, musim panas seperti ini, harimau hutan sering berkeliaran mencari mangsa," sambungnya.

Sebatin bergidik juga mendengar ucapan Melanca, tetapi ia berusaha menutupinya.

"Melanca, berkali-kali kuminta kaudatang menghadap, tetapi kau tidak datang" ujarnya dengan nada marah.

"Jangan marah Tuan! Naiklah ke rumah!"

Sebatin menaiki tangga rumah panggung Melanca dengan hati-hati. Anak tangga yang terbuat dari batang kayu Ara itu terlihat sangat kokoh. Konon, semakin tua umur kayu itu semakin kuat pula kekuatannya. Itulah sebabnya, kayu itu banyak digunakan masyarakat untuk membangun rumah.

"Silakan duduk Tuan agar lelahmu hilang," kata Melanca.

"Ramah sekali Melanca ini," gumam Sebatin.

Sebatin dan pengawalnya duduk di balai-balai. Saat itu juga, dia mencium aroma makanan yang sangat lezat. Seolah-olah tidak percaya, Sebatin lalu menarik nafas lebih panjang.

"Aroma apa ini, Melanca? Sepertinya sangat lezat!"

"Oh, itu hidangan yang aku siapkan untuk Tuan!"





Melanca mengajak Sebatin untuk mencicipi hidangan itu. Saat Sebatin memasuki dapur, aroma makanan itu tercium semakin kuat. Perut Sebatin menjadi keroncongan. Apalagi saat ini tepat tengah hari, saatnya untuk makan siang.

Mata Sebatin langsung terbelalak melihat begitu banyak makanan lezat terhidang rapi di sebelah perapian. Kue-kue berjejer rapi menggiurkan selera. Asap yang mengepul dari lauk pauk, semakin membuat Sebatin dan pengawalnya kelaparan.

"Semua ini disiapkan untuk menyambutmu, Tuan!"

"Benarkah ini, Melanca?" tanya Sebatin tidak percaya.

Benar, Tuan! Tuan belum pernah datang ke rumah ini. Tidak salah jika hamba menyajikan makanan spesial untuk menyambut kedatangan Tuan. Lagi pula makanan ini disiapkan oleh peliharaan hamba," jelas Melanca.

"Hah, peliharaan!" Sebatin bingung mendengar jawaban Melanca.

"Iya, Tuan! Maksud saya, kucing jantan itu," kata Melanca sambil menunjuk seekor kucing hutan yang tertidur pulas dekat perapian.

"Bagaimana caranya, Melanca?" Sebatin mulai berpikir untuk memiliki kucing jantan tersebut.

"Makanan ini semua berasal dari bulu kucing ini!"

"Benarkah, Melanca?" tanya Sebatin tidak percaya.

"Iya, Tuan! Itulah sebabnya hamba menambatkannya dekat perapian. Ayo, mendekat, Tuan!" ajak Melanca.

"Mak, keluarkanlah semua makanan!" pinta Melanca.

Mak pun mengeluarkan gulai ayam, ikan panggang, bebek bakar, dan beraneka masakan yang menggugah selera.

Sebatin mendekat. "Alangkah banyaknya makanan ini!" ungkap Sebatin. Ia berdecak kagum.

"Ya beginilah kami setiap hari. Kalau ingin makanan enak, kami pesan kepada kucing jantan ini! Untuk hidangan ini, kami sudah memesannya sejak dua yang hari lalu. Sengaja kami pesan makanan istimewa untuk menyambut kedatangan Tuan Sebatin. Kalau bukan Tuan yang datang, tidak mungkin hamba menyiapkan hidangan sebanyak ini!"

"Silakan cicipi dulu, Tuan!" kata Melanca lagi.

"*Payulah*[11], pengawal! Ambilkan aku nasi yang banyak. Bawakan gulai itu, ikan panggang, serta sambal dan lalapan!" pinta Sebatin tidak sabar.

Sebatin makan dengan lahap. Berkali-kali dia meminta pengawal mengambilkan lauk pauk yang seolah-olah tidak habis meski sudah diambil berkali-kali. Ayam gulai enak, ikan panggang gurih, bebek bakar lezat.

"Alangkah senangnya hidupmu, Melanca!" ujar Sebatin.

"Inilah yang membuat kami menjadi terlena dan membuat hamba menjadi bujang tua karena tidak memerlukan istri untuk memasak," jawab Melanca.

Melanca lalu meminta Mak untuk menyiapkan makanan yang lain. Kue *selimpok* dan kue bugis. Unti yang menjadi isi kue bugis memiliki rasa yang manis dan gurih karena terbuat dari gula merah dan parutan kelapa muda.

"Pantas saja kau begitu terlena, Melanca," ujar Sebatin sambil menikmati kue-kue yang lezat itu satu per satu.

"Inilah yang kami tunggu setiap hari. Makanan lezat dan enak selalu terhidang tanpa kami harus bersusah payah!"

Usai menyantap kue-kue tersebut, Sebatin bertanya, "Di mana kucing jantan tadi?"

"Itu saya tambatkan di sebelah perapian. Kalau tidak ditambatkan, ia akan lari. Nanti saat kucing ini sudah kenyang, bulu-bulunya akan rontok. Bulu-bulu itu harus ditampung dengan belanga. Keesokan paginya, bulu-bulu itu akan berubah menjadi makanan lezat," papar Melanca.

"Kalau begitu, kucing ini harus kubawa ke Kerajaan. Raja pasti akan senang menerimanya," kata Sebatin sambil memerintahkan para pengawal melepaskan tali yang melingkar di leher kucing hitam itu dan memasukkan hewan itu ke dalam sebuah karung. Tidak ada perlawanan dari kucing itu.

"Jangan, Sebatin! Hamba mohon jangan bawa kucing itu! Bagaimana nasib emakku nanti. Hamba akan Tuan bawa ke kerajaan, kucing perliharaan kami juga dibawa!"

"Tidak ada yang boleh menolak permintaan raja. Ingat, aku ini utusan raja! Itu sama saja raja yang memintanya!" Sebatin bersikeras.

Dengan menunjukkan wajah sedih, Melanca akhirnya memberikan kucing hutan itu. Namun, sesungguhnya hati Melanca begitu berbunga-bunga. Sebatin yang sombong dan kikir itu bakal terkena ganjarannya.

"Hm, kali ini kau boleh tidak ikut! Temanilah emakmu di rumah hingga suatu saat nanti aku akan menjemputmu!" Akhirnya, Sebatin meninggalkan rumah Melanca membawa serta kucing hutan itu.

Sebatin Terkecoh

"Gubrak," suara pintu didobrak. Seketika Mak dan Melanca terperanjat dan langsung lari ke ruang depan.

Enam orang lelaki berbadan tegap dan bertampang sangar telah masuk ke dalam rumah. Kulit mereka hitam mengkilap dan otot lengan mereka seperti bulatan daging gempal. Tanpa banyak bicara mereka mengangkat Melanca dan membawanya ke halaman.

"Ada apa ini? Siapa kalian!" teriak Melanca sambil berusaha melakukan perlawanan. Melanca berteriak, berusaha menarik perhatian warga kampung.

Para lelaki berbadan tegap tersebut tidak peduli walaupun satu per satu warga sudah memenuhi halaman rumah Melanca. Para warga berbisik-bisik satu sama lain, menebak apa gerangan yang terjadi pada Melanca.

"Kau telah mengelabui Sebatin. Kini saatnya kau harus mem-pertanggungjawabkan perbuatanmu!" ucap salah satu utusan Sebatin dengan tegas.

Rupanya sampai di rumah, Sebatin meminta tukang masak untuk menambatkan kucing hitam itu dekat tungku perapian, sesuai petunjuk Melanca. Kucing itu disuguhi makanan lezat dengan harapan esok pagi bulu-bulunya berubah menjadi makanan yang diinginkan oleh Sebatin.

Karena berada dekat perapian, tentu saja bulu kucing itu berwarna abu-abu terkena abu. Oleh tukang masak, bulu kucing tersebut dihidangkan bersama masakan yang telah disiapkan. Sebatin terperanjat menemukan bulu-bulu berbau amis dalam makanannya. Ia menjadi sangat marah karena merasa Melanca telah menipunya.

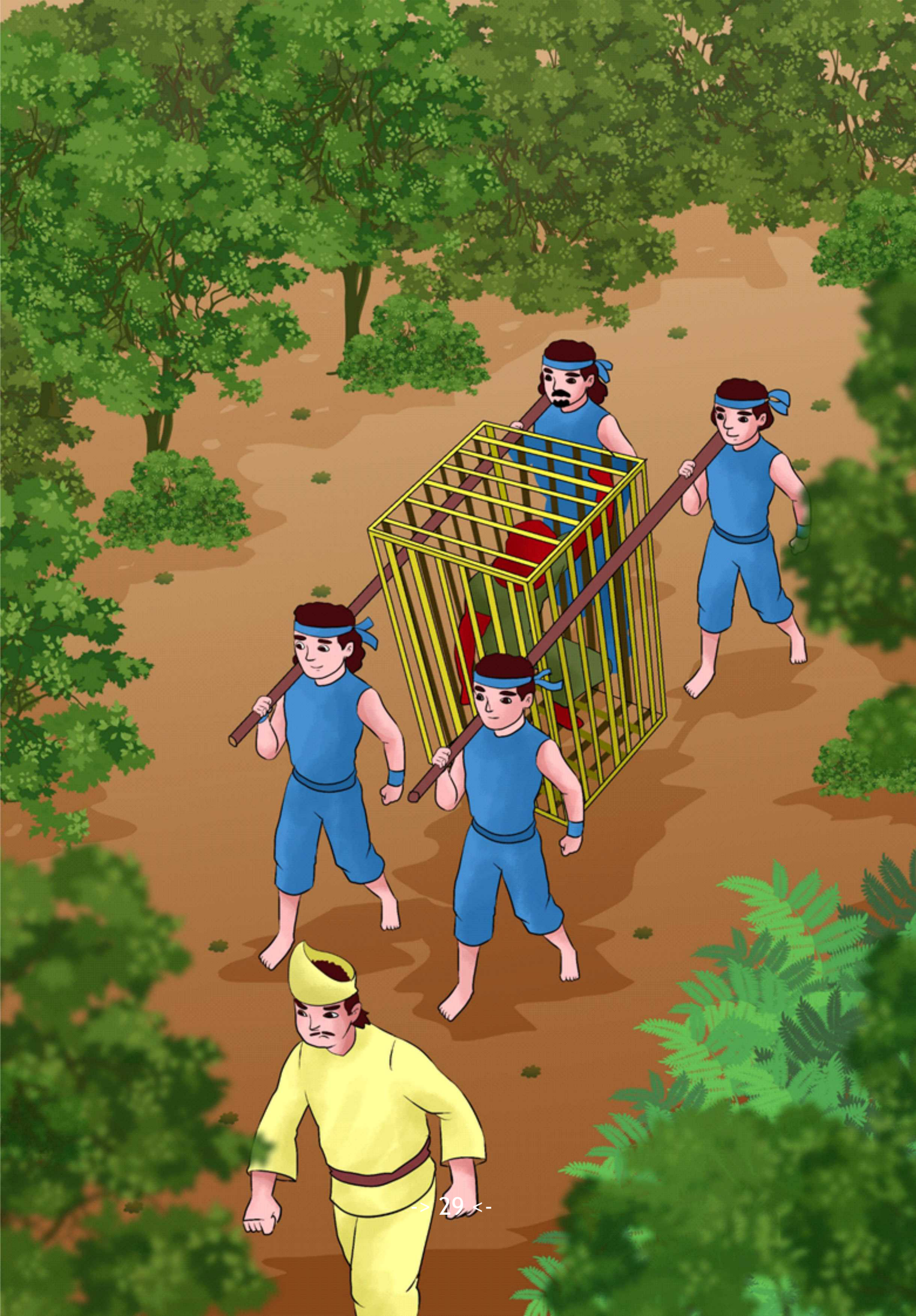
"Melanca, Kau tahu, tidak ada seorang pun yang berani memperlakukan Sebatin seperti ini! Masuklah kau ke dalam *salang*[12] ini. Kalau tidak, kami akan bertindak kasar!" ancam salah satu utusan.

Melanca tidak ingin emaknya melihat keberingasan utusan tersebut. Ia juga tidak ingin warga desa berpikir macam-macam tentang dirinya. Dengan langkah tegap Melanca masuk ke dalam *salang,* yaitu sebuah sangkar dari bambu yang dibuat seukuran tubuh manusia. Para utusan itu mengikat tubuh Melanca dengan rotan agar tidak meronta saat dipikul.

Mak melepas kepergian Melanca dengan raut wajah penuh kesedihan. Hati Mak tersayat-sayat melihat putra satu-satunya dibawa dengan cara seperti itu. Namun, Mak percaya Melanca pasti mampu mencari jalan ke luar agar Sebatin tidak lagi berbuat sewenang-wenang.

Satu jam berlalu dan tibalah rombongan di tengah hutan. Tiba-tiba terdengarlah buruga pulan berkokok. Buruga pulan adalah sejenis ayam hutan yang sangat sulit ditemui. Ayam hutan ini berukuran lebih besar dari ayam biasa dan memiliki suara yang indah.

"Wah, itu pasti suara buruga pulan. Akhirnya berhasil juga aku menjeratnya," celetuk Melanca dari dalam *salang*.



Mendengar hal itu, salah satu utusan berkata, "buruga pulan? Bukankah ayam itu sukar ditangkap? Harga jualnya sangat mahal karena sering dicari untuk obat sakit kuning!" Utusan itu melongok ke kanan dan ke kiri untuk memastikan arah suara kokok buruga pulan tersebut.

Melanca lalu membual bahwa ia telah memasang jerat tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Biasanya tidak hanya ayam buruga pulan yang terkena jerat, kambing, pelanduk, dan rusa turut dapat juga kena jerat itu.

Bualan Melanca menarik perhatian para utusan Sebatin. Mereka lalu meletakkan *salang* itu.

"Tidak mungkin Melanca bisa melarikan diri. Kita sudah mengikat kaki dan tangannya dengan rotan," ujar utusan yang memiliki badan paling tegap.

Keenam utusan tersebut bergegas berjalan ke arah datangnya suara kokok ayam buruga pulan. Kadang-kadang, suaranya terdengar di sebelah timur, bergeser ke utara, dan semakin lama semakin jauhlah utusan itu meninggalkan *salang.*

Dengan penuh harap, Melanca terus berdoa semoga ada orang yang melintas dan melepaskan ikatan rotan yang melilit tubuhnya dengan sangat erat. Melanca kesakitan. Sebagian kulitnya bahkan telah melepuh.

Srek! Srek! Srek!

Terdengar langkah kaki mendekat ke arah Melanca. Tidak ingin membuang waktu, Melanca lalu berteriak dengan keras. "Hei, siapa di sana?" Teriakan Melanca tidak mendapat balasan, tetapi suara langkah kaki itu semakin dekat.

"Siapa kau? Mengapa kau menganggu tidur siangku?"

Tidak lama kemudian muncullah seorang laki-laki bertubuh bungkuk. Dialah si Bungkuk, penguasa hutan yang terkenal sadis. Ia tidak segan-segan merampas barang milik warga desa yang melintas di hutan larangan itu. Jika dilawan, ia tidak segan-segan menyakiti korbannya. Tidak ingin membuang-buang waktu, Melanca memikirkan cara agar ia bisa segera keluar dari *salang* ini.

"Bungkuk! Aku berada dalam salang ini karena diminta para orang tua. Katanya kalau aku berada di dalam salang hingga pagi, bungkukku akan hilang. Sama halnya dengan dirimu, aku juga menjadi bungkuk karena tertimpa gerobak sapi yang berisi hasil ladang," Melanca mulai membual.

"Ini punggungku sudah mulai lurus," tambah Melanca lagi sambil mengeliatkan tubuhnya. Ia berusaha menahan rasa sakit yang terus menderanya.

Rupanya bualan Melanca menarik perhatian si Bungkuk. Sudah lama Bungkuk menahan sakit dipunggungnya akibat dia terjatuh dari pohon kelapa.

"Benarkah kau sudah sembuh?"

"Lihat saja sendiri! Punggungku sudah hampir lurus!"

"Ya, benar juga! Punggungmu terlihat lurus," kata si Bungkuk sambil mengamati punggung Melanca.

"Bolehkah aku masuk ke dalam *salang* ini? Aku ingin punggungku juga kembali lurus? Aku merasa tidak nyaman bertahun-tahun bungkuk seperti ini," pinta si Bungkuk.

Melanca pura-pura menolak dengan alasan masih perlu beberapa waktu lagi agar punggungnya benar-benar pulih. Si Bungkuk tidak berputus asa. Ia terus membujuk Melanca agar mau bertukar tempat.

"Baiklah, karena kau membutuhkannya, lepaskan tali rotan yang mengikat tubuhku dan masuklah ke dalam salang ini," kata Melanca.

Si Bungkuk pun melepaskan tali yang mengikat tubuh Melanca dengan cepat. Ia sudah tidak sabar untuk masuk ke dalam *salang*. Ia juga mengingatkan Melanca untuk mengikatnya dengan erat terutama di bagian punggung.

Setelah sekujur tubuh si Bungkuk diselimuti rotan, Melanca lalu berkata, "Besok pagi, saat matahari terbit, bungkukmu akan hilang. Sekarang beristirahatlah agar proses pemulihanmu lebih cepat," kata Melanca.

"Baiklah!" jawab si Bungkuk senang. "Hei, pemuda! Karena kau telah menolongku, kau boleh mengambil bekal untuk pulang. Guaku terletak tidak jauh dari sini, tepatnya di sebelah timur hutan ini. Ambillah sebongkah emas dan dan sebutir permata," sambung si Bungkuk memberikan bonus sebagai rasa terima kasih atas kebaikan Melanca.

Alangkah senangnya hati Melanca mendengar hal itu. Terbayang emas dan permata yang akan dibawanya pulang untuk diberikan kepada orang-orang yang menderita akibat perbuatan si Bungkuk dan masyarakat miskin yang membutuhkan bantuan. Melanca pun berlalu sambil bersiul.

Tidak lama kemudian, keenam utusan Sebatin kembali sambil bersungut-sungut. Karena sedang tertidur, si Bungkuk tidak mendengar suara mereka. Ia sedang terbuai mimpi indah, memiliki tubuh lurus seperti sedia kala. Ia membayangkan akan menjadi penjahat yang semakin ditakuti. Hutan larangan akan menjadi miliknya.

Perjalanan menuju rumah Sebatin ditempuh sekitar dua jam. Selama perjalanan, si Bungkuk terus tertidur. Mungkin karena berada dalam *salang* yang sedang dipikul, ia merasa seolah-olah dalam buaian. Saat sampai di rumah Sebatin, para utusan diminta mengikatkan *salang* itu ke sebuah rakit. Lalu rakit itu hendak dihanyutkan ke laut. Tiba-tiba si Bungkuk terjaga. Ia terbelalak melihat lautan lepas di hadapannya.

"Hei, aku bukan Melanca! Jangan larungkan aku ke laut!" teriak si Bungkuk. Ia meronta-ronta di dalam *salang*. Sayangnya usaha si Bungkuk sia-sia. Sebatin tidak ingin terpedaya untuk kedua kalinya. Sebatin paham benar kecerdikan Melanca. Kalau ia diberi sedikit saja kesempatan, pasti rencana Sebatin akan gagal.

"Haha, kau mendapat hukuman atas kelicikanmu, Melanca! Tutup mulutnya agar ia tidak berteriak terus dan cepat larungkan ia ke lautan!" perintah Sebatin.

Para pengawal langsung melaksanakan perintah Sebatin. Mereka melarungkan si Bungkuk yang mereka kira Melanca ke lautan.

***

Kepulangan Melanca

Hari demi hari terus berlalu. Mak merasa kesepian. Sejak Bak pergi, hanya Melanca yang menemani hidupnya. Mak semakin sedih saat mendengar kabar Melanca mendapat hukuman berat dari Sebatin. Semangat hidup Mak menjadi hilang. Bebek dan ayam dibiarkannya kelaparan. Begitu pula tanaman yang berada di pekarangan rumah semua menguning tidak terurus.

Beruntungnya, dukun kampung kerap mengunjungi Mak. Kalau ia sedang sibuk, ia meminta anak gadisnya, Sania, menemani Mak. Untuk mengurangi rasa sedih serta kerinduannya pada Melanca, Mak sering bercerita tentang anak kesayangannya itu, mulai dari Melanca kecil hingga detik-detik saat Melanca dibawa oleh pengawal Sebatin.

Sania selalu berusaha menghibur Mak. Ia juga kerap membawakan makanan untuk Mak. Kehadiran Sania sangat menghibur hati Mak. Mak sering mengajak Sania memasak dan mengajarinya cara memasak berbagai jenis juadah, seperti *sekubal*, kue yang terbuat dari ketan yang direbus dengan santan kental.

Selain itu, Mak juga mengajari Sania menyulam. Kata Mak, gadis Lampung harus pandai menyulam *tapis*[13], yaitu sarung wanita khas Lampung. *Tapis* berbentuk kain sarung yang disulam dengan

benang emas dengan berbagai motif, antara lain flora, fauna, bukit, dan kapal.

"Menyulam itu membutuhkan keuletan. Membuat satu kain tapis saja membutuhkan waktu berbulan-bulan. Selain itu, jika tidak dikerjakan dengan teliti, kain tapis tidak akan menjadi halus dan rapi," jelas Mak.

"Kalau kau menikah nanti, bawalah kain tapis ini ke rumah barumu," kata Mak sambil memperhatikan hasil sulaman tapis yang dikerjakan Sania.

"Ya, Mak! Aku akan menyelesaikan sulaman ini!"

Sania sangat bersemangat belajar menyulam kain tapis. Maklum saja, ibunya tidak memiliki banyak waktu untuk mengajarinya menyulam karena sering pergi membantu warga kampung yang membutuhkan pengobatan. Apalagi, akhir-akhir ini, banyak masyarakat yang sakit atau melahirkan.

Hari ini Sania tidak berkunjung ke rumah Mak karena ada sepupunya yang tinggal di desa tetangga menikah. Selama tujuh hari tujuh malam keluarga Sania akan menggelar acara *begawi*[43] untuk memberi gelar adat kedua pengantin.

"Assalamulaikum, Mak! Mak, buka pintu, Mak!"

Mak yang sedang memasak air terkejut mendengar panggilan itu. Hampir saja air panas mengenai tangan kanan Mak. Orang tua memang mudah terkejut jika mendengar suara yang keras.

Mak bergegas membuka pintu. Ia terkejut melihat Melanca berdiri di hadapannya. Berkali-kali Mak mengusap kedua matanya yang tidak gatal. Ia juga mencubit lengannya untuk memastikan itu bukanlah mimpi.



"Melanca! Apakah ini kau, anakku?"

"Ya, Mak! Ini aku Melanca!"

Keduanya berpelukan. Tidak terasa, mata Mak basah. Air matanya bercucuran, air mata kebahagiaan.

Kabar kepulangan Melanca langsung tersiar ke seluruh pelosok kampung. Para warga berkumpul di pekarangan rumah Melanca untuk memastikan apakah berita itu benar. Apalagi, Melanca membagi-bagikan banyak sekali hadiah bagi warga yang datang ke rumahnya. Bahkan, warga yang miskin mendapat tambahan beberapa keping koin perak.

Tersiar kabar bahwa Melanca baru pulang dari surga. Hadiah-hadiah yang ia berikan tersebut adalah sebagian harta si Bungkuk yang bisa dibawanya pulang. Sebagian hadiah seperti permata, berlian, dan koin emas masih disimpannya.

Berita kepulangan Melanca sampai juga ke telinga Sebatin. Sontak, lelaki itu terkejut. Bagaimana mungkin orang yang telah dilarung ke lautan bisa datang kembali.

Bersama pengawalnya, Sebatin mendatangi Melanca. Sepanjang perjalanan, Sebatin terus saja dirundung rasa kebingungan. Apalagi, beberapa warga mengatakan bahwa Melanca baru saja pulang dari surga.

"Melanca, benarkah kau baru datang dari surga?" tanya Sebatin saat bertemu dengan Melanca.

"Benar, Sebatin! Saat tengah berada di lautan lepas, hamba diselamatkan oleh ikan paus. Hamba dibawa ke istana bawah laut. Istana tersebut seperti surga. Di sana banyak sekali harta, makanan lezat, serta dayang-dayang. Hamba benar-benar terbuai,"

terang Melanca sambil sesekali memejamkan matanya seolah-olah membayangkan kehidupan di istana bawah laut.

"Hamba pulang ke kampung karena hamba sangat rindu kepada Mak! Namun, besok hamba harus segera kembali ke istana itu," ucapnya.

Mendengar penjelasan Melanca, Sebatin langsung meminta diajak ke istana bawah laut untuk melihat surga itu. Seperti biasa, Melanca tentu saja menolak. Penolakan tersebut justru membuat Sebatin semakin penasaran. Karena terus didesak, akhirnya Melanca mengizinkannya.

"Baiklah, hamba tidak bisa menolak permintaan Tuan! Hanya saja, jangan terlalu lama di sana! Setelah tiga hari, segeralah pulang karena hamba harus kembali ke sana!"

Mendengar hal itu, Sebatin langsung setuju. Ia memerintahkan semua pengawalnya untuk menyiapkan rakit yang besar dan terbuat dari kayu pilihan. Ia tidak sabar untuk segera sampai ke istana bawah laut.

Saat menjelang malam, rakit dengan ukuran yang besar telah siap. Sebatin tidak memedulikan angin yang bertiup kencang serta deburan ombak yang kuat. Ia masuk ke dalam *salang* yang sudah diikatkan di atas rakit besar. Sama seperti si Bungkuk, Sebatin dilarung ke lautan saat bulan purnama. Perlahan-lahan, rakit menghilang dari pandangan bersama dengan deburan ombak yang terus menghempas ke pantai.

Jodoh yang Ditunggu

Kehidupan Melanca dan Mak kembali seperti dulu lagi. Melanca menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Setiap pagi ia pergi ke ladang dan sorenya pulang ke rumah.

Sementara itu, kegiatan Mak bertambah. Dalam sepekan, setidaknya tiga hari dihabiskan Mak untuk mengajari Sania memasak dan menyulam. Sudah banyak sulaman yang dbuat oleh Sania, seperti kain dan selendang tapis, hiasan dinding, dan seprah alas hidangan.

Keakraban Sania dengan Mak mencuri perhatian Melanca. Ia senang melihat Mak sering tertawa lepas bersama Sania, baik saat memasak maupun saat menyulam. Mak terlihat sangat bahagia.

"Mak, sulaman ini tidak kalah bagus dengan hasil sulaman Mak," ucap Melanca pada suatu malam. Ia memegang kain tapis bermotif bunga melati yang baru diselesaikan oleh Sania sore tadi.

"Siapa dulu gurunya," seloroh Mak sambil tertawa.

Keesokan paginya, saat Melanca sedang berada di ladang, Mak mendatangi rumah Sania. Mak disambut oleh ayah dan ibu Sania. Pesan yang ia titipkan melalui Sania kemarin rupanya sudah disampaikan oleh gadis berkulit putih itu.

Lebih dari satu jam Mak berada di rumah Sania. Sesekali terdengar suara gelak tawa mereka pertanda percakapan itu begitu akrab. Segelas teh dan *sekubal* bumbu rendang tersaji di atas meja.

“Baiklah kalau begitu, Mak pamit dahulu! Semoga nanti ada kabar berita yang bisa Mak sampaikan kembali dalam waktu dekat,” kata Mak sambil berpamitan.

“Ya, Mak! Kami menunggu saja. Semoga rencana dan niat baik kita mendapat rida dari Yang Mahakuasa,” jawab ibu Sania sambil memberikan sebungkus buah tangan sebagai tanda kekeluargaan.

******

Krik! Krik! Krik!

Suara nyanyian jangkrik terdengar silih berganti. Bulan purnama yang bersinar sempurna menambah kehangatan suasana malam ini. Seperti biasa, selesai salat Isya, Mak dan Melanca berbincang-bincang mengenai apa saja yang menjadi perhatian mereka.

“Anakku, Melanca! Mak beruntung memiliki anak sepertimu! Kau sangat menjaga amanat Bak untuk selalu menjaga dan merawat Mak sampai tua. Beruntung sekali perempuan yang menjadi istrimu kelak,” ucap Mak.

“Ah, Mak! Semua anak pasti akan selalu menjaga dan merawat orang yang melahirkan dirinya. Bukankah surga berada di bawah telapak kaki ibu! Apalagi saat ini, Bak sudah tiada. Itu artinya, kebahagian Mak menjadi bagian dari tanggung jawabku,” kata Melanca sambil meneguk kopi dan menikmati ubi jalar bakar yang disajikan Mak.

“Mak senang sekali mendengar ucapanmu, Melanca! Maukah engkau memenuhi permintaan Mak?”

“Tentu saja, Mak! Apa yang Mak inginkan, saya akan mencarinya sampai bertemu,” jawab Melanca.



Mak lalu bercerita tentang kepergiannya ke rumah orang tua Sania tadi siang. Mak ingin sekali Sania menjadi menantunya. Gadis itu sangat sopan dan baik hati. Ia juga sangat menyayangi Mak! Buktinya, selama Melanca pergi, Sanialah yang selalu setia menemani Mak di rumah.

"Oleh karena itu Melanca, Mak ingin dia menjadi menantu Mak!"

Tidak ada kata yang terucap dari bibir Melanca. Hanya keheningan yang tercipta.

"Maafkan Mak, Nak! Namun, Mak tidak rela jika nanti kau sendirian seumur hidupmu! Mak sudah tua, tentu Mak tidak akan bisa menemanimu selamanya," kata Mak sambil mengelus rambut Melanca.

"Baiklah, Mak! Jika itu keinginan Mak, saya akan turuti! Semoga Sania mampu membahagiakan kita semua," jawab Melanca sambil memeluk tubuh Mak yang mulai ringkih.

Tidak sampai satu bulan lagi, pernikahan Melanca dan Sania pun akan segera digelar. Berbagai prosesi upacara adat digelar mengingat ayah Sania adalah kepala kampung.

Pesta penikahan Melanca dan Sania menjadi istimewa karena Raja berkenan hadir memenuhi undangan. Raja memberi hadiah istimewa bagi Melanca, yaitu Melanca diangkat menjadi penasihat kerajaan. Kecerdikan Melanca rupa-rupanya telah sampai ke telinga Raja.

Sejak saat itu, Melanca dan Sania hidup bahagia. Bagaimana dengan Mak? Tentu saja, Mak dibawa tinggal bersama Melanca di kerajaan hingga akhir hayat.

TAMAT

[1] *Bak* : bapak, ayah

[2] *kiai* : saudara laki-laki (salah satu sebutan atau panggilan)

[3] *sebatin* : pemimpin adat suku Lampung

[4] *ulun* : orang

[5] *bay* : perempuan yang sudah menikah

[6] *anah* : kata seru; nah

[7] *selimpok bungkingi* : kue tradisional Lampung

[8] *geguduh* : kue berbahan dasar pisang

[9] *sekubal* : kue yang terbuat dari ketan yang dibungkus daun pisang

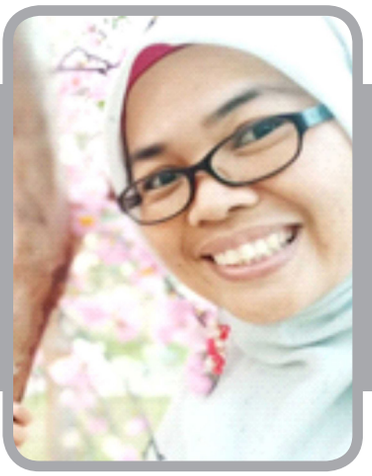
[10] *payulah* : ayolah

[11] *salang* : kerangkeng

[12] *tapis* : kain sulaman benang emas

[13] *begawi* : pesta adat

BIODATA PENULIS



Nama	:	Dian Anggraini, S.S., M.Pd.
Pos-el	:	diansastralampung@gmail.com
Akun Facebook	:	Dian Anggraini Ayen
Alamat Kantor	:	Kantor Bahasa Provinsi Lampung Kompleks Gubernuran Jalan Beringin II Telukbetung, Bandarlampung
Bidang keahlian	:	Sastra Interdisipliner

Riwayat Pekerjaan:

1. 2002–2006 : Jurnalis di Radar Lampung
2. 2006–2014 : Pengkaji Sastra
3. 2014–sekarang : Peneliti Pertama Bidang Sastra
4. 2018-sekarang : Instruktur Literasi

Riwayat Pendidikan:

1. S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Unila (2016—2018)
2. S-1 Sastra Inggris STBA Yunisla Lampung (1998—2002)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Si Dayang Rindu (2016)
2. Menyeruit, Yuk! (2017)

3. Gadis Penenun Tapis (2018)
4. Rumah Perahu, Rumah Kenali (2018)

Informasi Lain:

Penulis lahir di Mentok Bangka, 2 Mei 1978, menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini, ia menetap di Lampung dan aktif di organisasi Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (Hiski) serta terlibat di pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

BIODATA ILUSTRATOR



Nama	:	Endan Ramdan
Pos-el	:	lintaswarnawarni@gmail.com
Akun Facebook	:	Kang Ramdan
Alamat Kantor	:	Jalan Batar Gg. Tanjung, Kel. Sukaasih, Bojong Kaler, Bandung
Bidang keahlian	:	Menggambar dan Desain Grafis

Riwayat Profesi

1. 2011—2014 Tribun Jawa Barat
2. 2014—sekarang Freelancer Ilustrator dan Desain Grafis

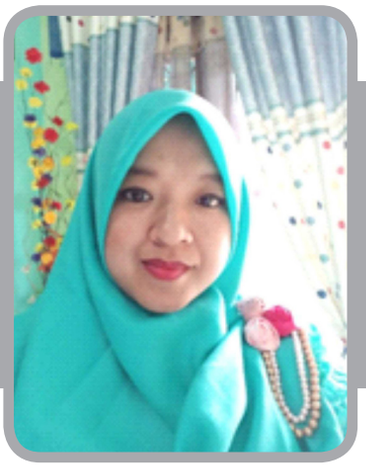
Pendidikan

1. Lulus SMA tahun 2000

Buku yang Telah Dibuat Ilustrasi

1. Komik Nabi Adam (2016)
2. Aku Sayang Mama (2017)
3. Allahu Akbar (2017)
4. Cerita Rakyat Indonesia (2018)
5. *Princess* Islami (2019)

BIODATA EDITOR



Nama	: Hasnawati Nasution, S.Pd.
TTL	: Pasirpengarayan, 28-03-1978
Alamat pos-el	: ananasution2016@gmail.com
Alamat Kantor	: Kantor Bahasa Lampung Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran,Telukbetung, Bandarlampung

Pendidikan:

- S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang (1996—2001)

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengkaji Bahasa di Kantor Bahasa Lampung (2010—2016)
2. Penyuluh Indonesia di Kantor Bahasa Lampung (2015 sampai dengan sekarang)
3. Peneliti Pertama bidang Kebahasaan (2017—saat ini)
4. Editor Rubrik Sastra Milik Siswa pada harian Radar Lampung (2017—2019)
5. Editor naskah bahan bacaan literasi di Kantor Bahasa Lampung (2017 sampai dengan sekarang)